

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang sering terjadi di Indonesia bahkan hingga mancanegara. Indonesia merupakan suatu negara yang rawan terjadi bencana alam dapat dilihat dari berbagai macam bencana yang telah menimpa berbagai Daerah di Indonesia yaitu banjir tanah longsor, gunung berapi dan bencana alam lainnya. Bencana alam yang menimpa kehidupan alam dan manusia menimbulkan kerugian sangat besar, baik kerugian moril maupun materil bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Daerah terjadinya bencana. Dampak dari bencana alam yang dapat menyebabkan terganggunya kehidupan sosial masyarakat, menjadi masalah yang serius mengingat bencana alam merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia karena bencana alam dapat terjadi kapan dan dimana pun. Secara geografis juga wilayah di Indonesia berpotensi rawan bencana mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada empat lempeng struktural, yaitu daratan Asia, daratan Australia, Laut Hindia, dan Laut Pasifik Wardyaningrum (2015) Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Menurut American Psychiatric Association (2013) kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu

merasa khawatir dan disertai respon fisik seperti jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya Sari et al., (2022)

Goin merupakan salah satu Desa yang terdapat di Wilayah Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Jumlah penduduk Desa pada tahun (2019) berjumlah 701 jiwa diantaranya terdiri dari sejumlah anak remaja. Desa Goin terdapat Gunung berapi yaitu Gunung Ibu dengan ketinggian 1325 mdpl. Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) pada tanggal 1 Juli 2022 Gunung Ibu sempat mengeluarkan letusan, teramati di atas puncak atau sekitar 1925 meter di atas permukaan laut ke arah barat, 85 kali gempa erupsi dengan amplitudo 15-28 mm, dan lama gempa 20-75 detik. Masyarakat di sekitar Gunung Ibu dan pengunjung atau wisatawan agar tidak beraktivitas di dalam radius 2,0 km dan perluasan sektoral berjarak 3,5 km ke arah bukaan kawah di bagian utara dari kawah aktif Gunung Ibu. Jika terjadi hujan abu, masyarakat yang beraktivitas diluar rumah disarankan untuk menggunakan pelindung hidung, mulut (masker) dan mata (kacamata). PVMBG menyatakan Gunung Ibu masih dalam status level II atau waspada terhitung sejak 10 Desember 2013 hingga 1 Juli 2023.

Menurut Purnamasari (2016), anak-anak dan remaja lebih rentan dibandingkan orang dewasa dan menerima dampak yang paling berat dari kejadian traumatis, karena mereka akan merasakan ketakutan yang sangat tinggi, kebingungan dan ketidakberdayaan. Penyaji menyatakan bahwa letusan Merapi juga membawa dampak buruk pada keberlanjutan pendidikan anak, khususnya anak-anak di

Wilayah yang terdampak letusan gunung berapi. Hal itu terjadi karena beberapa penyebab, pertama, ada beberapa anak yang turut menjadi korban letusan Gunung Merapi, banyak anak-anak yang ikut mengungsi orang tua mereka, fasilitas sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah di lereng Merapi yang hancur atau rusak akibat letusan Merapi sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, dan keempat, banyak bangunan sekolah yang dimanfaatkan sebagai lokasi pengungsian sehingga tidak dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Data dari hasil penelitian oleh Putri et al (2020) bahwa prevalensi remaja yang mengalami kecemasan setelah erupsi gunung berapi yaitu 20% dengan gejala yang sering muncul yaitu sulit tidur tiap malam hari.

Hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Goin, Kecamatan Tabaru Maluku Utara, di Desa Goin terdapat beberapa kelompok rentan dan anak remaja termasuk di dalamnya dan memiliki populasi yang cukup tinggi, didapatkan sejumlah 33 remaja yang tinggal di Daerah rawan bencana gunung berapi di Desa Goin, Kecamatan Tabaru Maluku Utara. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kecemasan remaja yang tinggal di Daerah rawan bencana gunung berapi, maka peneliti melakukan wawancara pada tujuh remaja, empat diantaranya orang mengatakan erupsi Gunung Ibu sering terjadi mereka menyaksikan abu vulkanik, merasakan gempa yang berulang, dan merasa takut jika terjadi letusan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan tanda-tanda kecemasan berupa kesulit tidur pada malam hari jika bunyi gemuruh dari gunung berapi mulai terdengar, sebagian besar anak mengatakan

takut apabila terjadi erupsi, bahkan letusan gunung berapi mengakibatkan mereka merasa takut kehilangan anggota keluarga dan orang terdekat serta takut kehilangan tempat tinggal bahkan sampai takut kehilangan nyawa. Adapun tiga anak yang mengatakan merasa biasa saja dengan erupsi gunung berapi karena sudah sering terjadi. Mereka mengatakan itu hal biasa yang sering dialami karena sejak kecil mereka tinggal di Daerah tersebut sehingga membuat mereka merasa bahwa lingkungan rawan bencana gunung api itu aman-aman saja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran tingkat kecemasan pada Remaja yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Berapi di Desa Goin Kecamatan Tabaru Maluku Utara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bencana merupakan peristiwa yang bisa terjadi kapan dan dimana saja kita berada, bencana mengakibatkan banyak dampak yang merugikan bahkan meninggalkan jejak traumatis. Ada banyak jenis bencana alam salah satunya bencana gunung berapi. Goin merupakan salah satu Desa yang memiliki gunung berapi yang aktif dan memiliki rentan populasi remaja yang cukup banyak. Ketika suatu bencana gunung berapi terjadi, maka akan berdampak pada semua lini kehidupan sosial. Tidak hanya infrastruktur, sistem sosial, dan tatanan ekonomi, namun dampak psikologis juga akan menjadi bagian dari bencana tersebut seperti kecemasan. Dampak kecemasan bisa dialami oleh siapa saja baik itu orang dewasa, lansia bahkan remaja dengan tingkat kecemasan yang

berbeda diantaranya tingkat kecemasan ringan, tingkat kecemasan sedang maupun tingkat kecemasan berat. Perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dari pada laki-laki dikarenakan perempuan lebih peka terhadap emosi yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya, perempuan cenderung melihat hidup atau peristiwa yang dialaminya dari segi detail sedangkan laki-laki cenderung umum. Usia pun bisa berpengaruh pada kecemasan, semakin meningkat usia seseorang semakin baik tingkat kematangan seseorang walau sebenarnya tidak mutlak.

Maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Berapi di Desa Goin Kecamatan Tabaru Maluku Utara ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui adanya gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang tinggal di Daerah Rawan Bencana Gunung Berapi di Desa Goin, Kecamatan Tabaru, Maluku Utara Tahun 2023.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik remaja antara lain : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan berdasarkan karakteristik

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta

Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi mengenai gambaran tingkat kecemasan remaja yang tinggal di Daerah rawan bencana gunung berapi di Desa goin, Kecamatan Tabaru, Maluku Utara Tahun 2023.

2. Bagi Desa Goin, Kecamatan Tabaru

Hasil penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang diharapkan mengatasi permasalahan tentang kecemasan remaja yang tinggal di Daerah rawan bencana gunung berapi di Desa Goin, Kecamatan Tabaru, Maluku Utara Tahun 2023.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan memberikan informasi kepada remaja desa goin tentang tingkat kecemasan remaja yang tinggal di Daerah rawan bencana gunung berapi tahun 2023

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan Kecemasan Remaja Yang Tinggal di Daerah rawan bencana gunung berapi di Desa Goin, Kecamatan Tabaru, Maluku Utara Tahun 2023.

## E. Keaslian Penelitian

Table 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari et al (2022)	Determinan Kecemasan Pra Erupsi Pada Masyarakat di Lereng Gunung Merapi	Penelitian ini merupakan survei analitik menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> Pada masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi. Sampel diambil sebanyak 59 responden dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan <i>checklist</i> dan kuesioner	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi, kemudian ada hubungan kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan pra erupsi Pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi, serta ada hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi	Persamaan Pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan peneltian kuantitatif.	Perbedaan nya terletak Pada metode. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling sedangkan penelitian terkait akan menggunakan total sampling. Variabel peneliti tentang determinan kecemasan masyarakat, sedangkan peneliti tentang tingkat kecemasan remaja.
2.	Putri et al (2020)	Hubungan Karakteristik Responden dan Dukungan Sosial	prnrliatan deskriptif analitik, menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan <i>cross</i>	Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 20% remaja di salah satu	Persamaan Pada penelitian ini adalah sama-sama	Perbedaannya terletak Pada metode. peneliti menggunakan

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		dengan Kecemasan pada Remaja Pasca 7 Tahun Erupsi Gunung Merapi	<i>sectional</i> . Sampel yang digunakan 50 remaja yang tinggal di hantap Wukirsari. Pengukuran dengan Kuesioner <i>Revised Children Manifest Anxiety Scale</i> (RCMAS) digunakan untuk mengukur kecemasan dan <i>The Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i> (MSPSS) digunakan untuk mengukur dukungan sosial. Analisa data dengan analisis <i>uliyariat</i> dan analisis <i>biyariat</i> dengan uji <i>independent sample t-test</i> .	hantap mengalami kecemasan. Penelitian oleh Derek <i>et al.</i> Pada 216 anak pasca 8 tahun tenggelamnya kapal Jupiter di Perairan Yunani menemukan bahwa sebesar 40,7% anak mengalami kecemasan. Penelitian oleh Gaol8 Pada 70 anak, mendapatkan bahwa 88,6% anak mengalami kecemasan sedang Pada 7 tahun pascaerupsi Gunung Sinabung.	menggunakan penelitian kuantitatif. Sama-sama meneliti terkait kecemasan Pada Remaja.	metode Penelitian deskripsi analgetik sedangkan Peneliti terkait akan menggunakan metode Penelitian deskripsi kuantitatif. Instrumen peneliti menggunakan RCMAS sedangkan peneliti terkait akan menggunakan instrumen TMAS.
3.	Sumirta et al., (2019)	Intervensi kognitif terhadap kecemasan seorang remaja pasca bencana erupsi gunung berapi	Penelitian dengan menggunakan rancangan pra-eksperimental jenis one-group pra-post test desig dengan total sampling berjumlah 61 orang. Analisa data dengan uji Paired t-test.	Hasil penelitian Adanya pengaruh intervensi kognitif pada kecemasan seorang remaja pasca erupsi gunung Agung dengan memiliki nilai $p=0,000$ .	Persamaan Pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Sama-sama meneliti terkait kecemasan Pada Remaja. Sama-sama menggunakan teknik	Perbedaan nya terletak Pada metode analisa data, pada penelitian ini Analisa data menggunakan uji Paired t-test sedangkan peneliti menggunakan



No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					pengambilan sampel yaitu <i>total sampling</i> .	Analisa data <i>Univariat</i> . Variabel peneliti tentang pengaruh intervensi kognitif terhadap kecemasan remaja, sedangkan peneliti tentang tingkat kecemasan remaja.

STIKES BETHESDA YAKKUM